

**TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS
KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Oleh

Nelyta Sudarno

1853033008



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Nelyta Sudarno

Penelitian ini mengkaji tentang adaptasi antara dua kelompok masyarakat Suku Sunda dan Jawa, hasil adaptasi masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi yang ada di Desa Ciptawaras.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat ? Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif. Teknik Pengambilan data adalah Teknik Observasi, Teknik Wawancara Dan Teknik Dokumentasi, Teori yang digunakan Teori Adaptasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tradisi Hajat Bumi yang dilaksanakan di Desa Ciptawaras merupakan hasil adaptasi kebudayaan Sunda dan Jawa. Tradisi Hajat Bumi menjadi ke khas san masyarakat Desa Ciptawaras dilaksanakan ritual perayaan atas hasil panen, hasil adaptasi tersebut dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan, perencanaan, dan sesajen yang digunakan

Kesimpulan penelitian menunjukkan Tradisi Hajat Bumi yang menjadi hasil adaptasi sebagai sarana pencegah konflik Suku Jawa dan Sunda oleh karna itu hubungan kedua suku terjaga dengan baik terjaga turun-menurun. Prosesi pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi percampuran Hajat Bumi dan Sedekah Bumi yang menjadi pembeda dari daerah lain

Kata Kunci: Tradisi, Hajat Bumi, Adaptasi

ABSTRACT

THE TRADITION OF HAJAT EARTH IN THE COMMUNITY OF CIPTAWARAS VILLAGE, SURIAN BUILDING DISTRICT, BARAT LAMPUNG REGENCY

By

Nelyta Sudarno

This study examines the adaptation between the two groups of Sundanese and Javanese people, the results of community adaptation in the implementation of the Hajat Bumi Tradition in Ciptawaras Village.

The formulation of the problem in this research is how to implement the tradition of the purpose of earth in the community of Ciptawaras Village, Gedung Surian District, West Lampung Regency? The method used is the Qualitative Method. Data collection techniques are Observation Techniques, Interview Techniques and Documentation Techniques, the theory used is Adaptation Theory.

The results showed that: The Hajat Bumi tradition which was carried out in Ciptawaras Village was the result of adaptation of Sundanese and Javanese culture. The Hajat Bumi tradition is unique to the people of Ciptawaras Village, a ritual celebration of the harvest is carried out, the results of this adaptation can be seen from the stages of implementation, planning, and offerings used.

The conclusion of the study shows that the Hajat Bumi Tradition is the result of adaptation as a means of preventing conflict between the Javanese and Sundanese, therefore the relationship between the two tribes is well maintained and passed down.

Keyword: *Tradition, Earth's Purpose, Adaptation*

**TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS
KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

Nelyta Sudarno

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT
DESA CIPTAWARAS KECAMATAN GEDUNG
SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Nelyta Sudarno**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1853033008**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001


Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19901006 201504 2 001

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

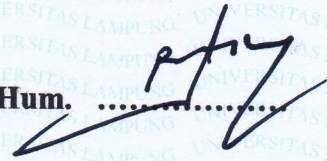

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

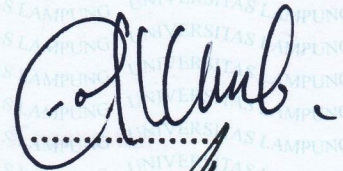
Ketua

: Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.



Sekretaris

: Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. H. Maskun, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 September 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelyta Sudarno
NPM : 1853033008
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Warasakti RT: 004 RW: 001 Desa Ciptawaras, Kecamatan
Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 09 September 2022



Nelyta Sudarno
NPM. 1853033008

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ciptawaras, pada tanggal 01 November 1999, sebagai anak tunggal pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Elis Sudartika. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Ciptawaras dan tamat belajar pada Tahun 2012 Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Gedung Surian dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 12 Bandar Lampung dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SMMPTN.

Pada Tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rulung Raya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan melakukan praktik pengenalan lingkungan persekolahan di SD Negeri 3 Rulung Raya. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA).

MOTTO

"Ingin menjadi orang lain adalah menyia-nyiakan dirimu."

(Kurt Cobain)

"Dan hanya semangat kebangsaan yang dipikul oleh perasaan keadilan
dan kemanusiaan, yang dapat mengantar kita maju
dalam sejarah dunia."

(Sutan Sjahrir)

"Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau
sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya."

(Imam Asy-Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Elis Sudartika dan Ayah Sudarno yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Ayah karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesannya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Ayah berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohamad Sofwan Effendi, M.Ed. selaku plt Rektor Universitas Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif,S,Pd.,M.P.d sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Dr.Risma Margaretha Sinaga,M.Hum sebagai pembimbing I atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. Maskun,.MH sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
10. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing II terimakasih atas segala saran, bimbingan, dan kepedulian nya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah universitas Lampung
12. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.

13. Sahabat tersayang Gilang Adivia Ramadan terimakasih selalu ada dalam persahabatan yang luar biasa,kebaikan,teman bercerita dan tempat berkeluh kesah selama ini.
14. Teruntuk sahabat Cici Purnama Sari, Dita khoerunnisa, Nora Alim Miya, dan Delia Mulniyati,Sherly Armelia Eka Madina,Dewi Pratiwi,Nanda Lintang Puspita Terima kasih atas kebaikan dan keikhlasan dan dukungan kalian
15. Teman-teman seperjuangan, teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandar lampung,09 September 2022

Nelyta Sudarno
NPM 1853033008

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pikir	5
1.6 Paradigma Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Konsep Budaya.....	7
2.1.2 Konsep Tradisi	10
2.1.3 Fungsi Tradisi.....	12
2.1.4 Konsep Tradisi Hajat Bumi.....	13
2.1.5 Konsep Tradisi Sedekah Bumi.....	14
2.1.6 Konsep Adapatasi.....	15
2.2 Penelitian Relevan.....	16
III. METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	17
3.2 Metode Penelitian.....	17

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.4.1 Teknik Obsevasi	20
3.4.2 Teknik Wawancara	20
3.4.3 Teknik Dokumentasi	22
3.5 Teknik Analisis Data	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	25
4.1.1 Gambaran Umum Desa Ciptawaras Dan Kondisi Geografis	
Desa Ciptawaras.....	25
4.1.1.1 Kondisi Penduduk Dan Pekerjaan	27
4.1.1.2 Kondisi Keagamaan.....	29
4.1.1.3 Kondisi Sosial Pendidikan	30
4.1.2 Sejarah Proses Pembauran Masyarakat Desa Ciptawaras	31
4.1.2.1 Sejarah Desa Ciptawaras.....	31
4.1.2.2 Tradisi Hajat Bumi Suku Sunda.....	33
4.1.2.3 Sejarah Suku Jawa Di Desa Ciptawaras	37
4.1.2.4 Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Di Desa Ciptawaras....	40
4.1.2.5 Waktu Pelaksanaan Dalam Tradisi Hajat Bumi	51
4.1.2.6 Faktor Yang Mempermudah Proses Adaptasi Hajat	
Bumi Di Desa Ciptawaras	53
4.2. Pembahasan	58
4.2.1 Nilai Kearifan Lokal Tradisi Hajat Bumi Desa Ciptawaras	58

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	6
2. Batas Wilayah Desa Ciptawaras	26
3. Klasifikasi Penduduk Berdasar Kan Suku Di Desa Ciptawaras Tahun 2022	27
4. Klasifikasi Penduduk Desa Ciptawaras Berdasarkan jenis kelamin dan wilayah tahun 2022.....	27
5. Klasifikasi Penduduk Desa Ciptawaras Berdasarkan Pekerjaan Atau Mata Pencaharian	28
6. Sarana Fasilitas Ibadah Desa Ciptawaras	32
7. Sarana Fasilitas Pendidikan Desa Ciptawaras	33
8. Tradisi Hajat Bumi, Tradisi Sedekah Bumi, Tradisi Hajat Bumi Hasil Pembauran	53
9. Susunan Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi, Tradisi Sedekah Bumi Dan Tradisi Hajat Bumi Hasil Pembauran	54
10. Tabel Wawancara Dengan Narasumber 1	83
11. Tabel Wawancara Dengan Narasumber 2	87
12. Tabel Wawancara Dengan Narasumber 3	92
13. Tabel Wawancara Dengan Narasumber 4	94
14. Tabel Wawancara Dengan Narasumber 5	96
15. Tabel Wawancara Dengan Narasumber 6	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta desa ciptawaras.....	26
2. Masyarakat Melakukan Musyawarah	42
3. Masyarakat melukan persiapan sebelum dilakukan Tradisi Hajat Bumi	44
4. Arak-Arakan Menuju Tempat Pelaksanaan Hajat Bumi.....	47
5. Pembacaan Doa Bersama Dipimpin Seseputh Desa.....	48
6. Acara Makan Bersama Setelah Doa Bersama	48
7. Acara Makan Jajanan Setelah Makan Bersama.....	49
8. Hiburan Lagu Sunda Dan Jawa	50
9. Surat Izin Penelitian	71
10. Foto Kegiatan Penelitian	74
11. Foto Bersama Narasumber	79

DAFTAR LAMPIRAN

A. ADMINISTRASI

Gambar 1 Peta Desa Ciptawaras

Gambar 2 Surat Izin Penelitian Pendahuluan

Gambar 3 Surat Izin Penelitian

Gambar 4 Surat Izin Penelitian Di Desa

B. KEGIATAN PENELITIAN

Foto-Foto Saat Penelitian

Foto-Foto Bersama Narasumber

Instrumen Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa negara yang memiliki lebih dari satu suku bangsa pada masyarakatnya justru menimbulkan permasalahan dalam perjalanan kehidupan bangsa tersebut. Di sinilah kelebihan bangsa Indonesia aneka warga negara masyarakatnya tidak menimbulkan permasalahan keresahan yang berarti dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang *pluralistik* dan tentu dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia, yang dalam satu daerah setiap individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya (Dirk Veplun, 2004:71).

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai negara plural dari segi etnik dengan beragam ciri dan karakter sebagaimana yang diungkapkan *Berghe* itu, membutuhkan pengertian dan kearifan yang tinggi pada setiap masyarakatnya untuk secara lebih bijak bergaul dan berinteraksi dengan sesama warga masyarakat yang berbeda budaya dan etnik. Tanpa kearifan dan kerelaan untuk menerima perbedaan, maka akan timbul disharmoninya hubungan di antara mereka. Keragaman etnik itu juga yang membuat pola dan corak hubungan di antara masyarakat Indonesia terlihat begitu beragam. Royle menyebut tiga faktor yang menentukan corak hubungan antara suku dalam masyarakat majemuk

seperti di Indonesia. Ketiga faktor itu adalah kekuasaan, persepsi, tujuan (Usman dkk, 2008:25).

kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *culturur* dalam bahasa Inggris *culture*.

Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Ryan&Endang,2016:61).

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dalam suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui (tidak hanya) adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan anggota masyarakatnya.

Tak dapat dipungkiri. dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan menurut kepercayaan masing-masing. Hal ini, sudah berakar dalam kehidupan ruhani yang memang bersumber dari ajaran agama islam yang dibalut hiasan lokal. Dalam ajaran islam, rasa syukur merupakan salah satu keharusan yang dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya atas segala nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh nya hingga tak dapat terhitung. Salah

satunya nikmat hasil panen melimpah yang kemudian digambarkan oleh masyarakat dalam bentuk upacara tradisi hajat bumi (Alo Liliweri,2009:113)

Upacara tradisi hajat bumi merupakan ciri khas masyarakat petani, dengan dilaksanakannya tradisi ini membentuk suatu ikatan sosial bagi masyarakat. tradisi ini dilaksanakan untuk pengekspresian rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang bagus dan diberikan keberkahan. Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat desa sehingga adanya tradisi Hajat Bumi menjadi perekat sosial masyarakat (Abdullah 2013: 17)

Tahun 1940 Suku Sunda datang ke Desa Ciptawaras di ikuti kedatangan Suku Jawa pada Tahun 1950 ke dua kelompok masyarakat ini melakukan adaptasi, saling menyesuaikan diri satu sama lain, Tradisi Hajat Bumi yang menjadi salah-satu Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ciptawaras. di dominasi oleh dua kelompok masyarakat seiring berjalannya waktu mereka saling beradaptasi salah-satu bentuk adaptasi nya adalah Tradisi Hajat Bumi yang dimiliki Suku Sunda dan Sedekah Bumi suku jawa.

Hasil adaptasi yang terjadi ini menghasilkan sebuah kesepakatan antara dua kelompok masyarakat, selain itu juga karna mereka memiliki profesi yang sama yaitu petani, sehingga dalam perkembangan berikutnya suku Jawa menggunakan prinsip Hajat Bumi tetapi sebagai bentuk toleransi untuk menghargai Suku Jawa dalam Tradisi Hajat bumi ada perubahan dalam hal sesajian dan rangkaian acara yang menyesuaikan dengan Tradisi Sedekah Bumi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Pelaksanaan “Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi pada Masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi mengenai pelaksanaan dalam Tradisi Hajat Bumi Pada

Masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

b. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

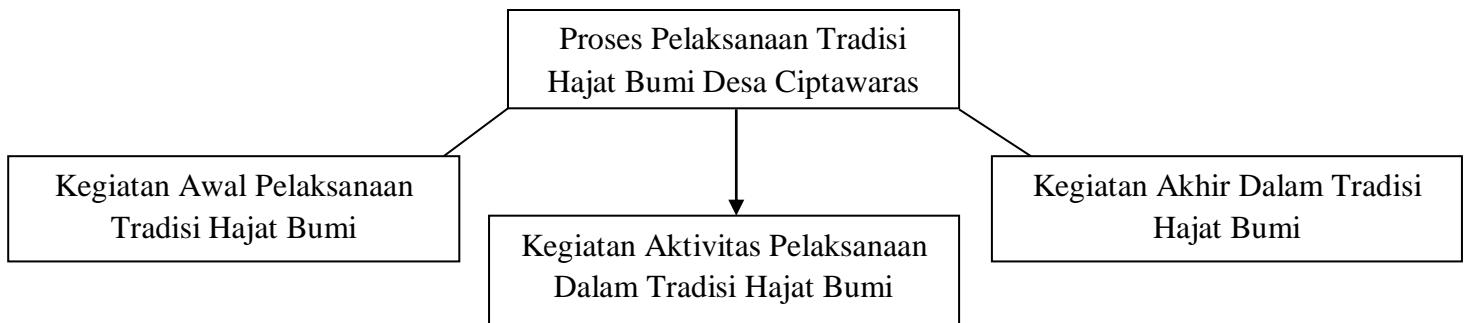
c. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan pembaca mengenai mengenai pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi pada masyarakat Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

1.5 Kerangka Pikir

Tradisi Hajat Bumi merupakan ciri khas masyarakat petani, dengan dilaksanakannya tradisi ini membentuk suatu ikatan sosial bagi masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan untuk pengekspresian rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang baik dan diberikan keberkahan. Tradisi Hajat Bumi di Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat memiliki keunikan tersendiri hal ini bermula sejak datang nya Suku Jawa yang menetap dan membuka lahan di Desa ciptawaras. Tradisi Hajat Bumi Desa ciptawaras dapat terlihat pada kegiatan awal pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi, kegiatan aktivitas pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi, dan kegiatan akhir Tradisi Hajat Bumi.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :



(Garis Penghubung)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian seperti teori atau konsep. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah

2.1.1 Konsep Budaya

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (Sumarto, 2019:145)

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiiful,2013:111)

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi kebudayaan itu, secara umum inti pengertian kebudayaan:

1. Bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam
2. Bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran
3. Bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis, dan psikologis dari eksistensi manusia
4. Bahwa kebudayaan itu berstruktur
5. Bahwa kebudayaan itu memuat beberapa aspek
6. Bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis
7. Bahwa nilai dalam kebudayaan itu bersifat relative (Ryan, Endang, 2016:64)

Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling dasar dari seseorang, budaya juga suatu keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan objek-objek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turuntemurun, dan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi di dalam daerah yang terbatas dan yang diarahkan oleh budaya mereka (Kartini, dkk,2019:145)

Kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi. Salah satu strategi adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” melainkan “kata kerja.” Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami

sebagai “hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.” Dengan begitu, “(manusia) berbudaya adalah (manusia yang) bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (underdeveloped society) dan terpencil (isolated), masyarakat sederhana (less developed society) atau prapertanian (preagricultural society), maupun

masyarakat berkembang (developing society) atau mengindustri (industrializing society) dan masyarakat maju (developed society) atau masyarakat industri (industrial society) dan pascaindustri (postindustrial society) yang sangat rumit dan canggih (highly complicated society). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan,” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, yang meliputi

- (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- (2) Sistem religi dan upacara keagamaan
- (3) Sistem mata pencaharian
- (4) Sistem (ilmu) pengetahuan
- (5) Sistem teknologi dan peralatan
- (6) Bahasa
- (7) Kesenian

(Nurdien,2017:6-7)

2.1.2 Konsep Tradisi

Istilah tradisi berasal dari kata trader atau traderer (bahasa latin) yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan, memberi untuk dijaga. Dalam artian lain yaitu suatu keyakinan atau perilaku masyarakat yang dilakukan

pendahulu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya serta dapat berkembang sekaligus tetap bertahan hingga ribuan tahun yang akan datang. Sehingga tradisi itu tidak hanya terjadi pada masa lampau saja, namun yang terjadi pada masa sekarang dan akan terus ada seiring perkembangan zaman. Tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi suatu budaya yang keberadaannya tetap dirawat dan dilestarikan (Ahmad Arif,2010:221)

Tradisi merupakan Adat dan segala macam peraturan keagamaan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan yang suci. Tradisi dalam bahasa Inggris tradition artinya diteruskan, Menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang di asimilasi dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini tradisi dapat terancam punah (Ismail,2011:36)

Menurut Jabiri tradisi itu tidak hanya meliputi kebenaran, kenyataan, kata-kata dan konsep, bahasa dan pemikiran, akan tetapi juga meliputi mitos-mitos, legenda-legenda, cara-cara memperlakukan sesuatu, dan juga metode-metode berpikir. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat kebiasaan dari nenek moyangnya yang masih terus dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Tata cara yang telah diwariskan nenek moyangnya oleh masyarakat digunakan sebagai langkah

alternatif dalam menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi ketika mereka belum mendapatkan cara yang lain. Keberadaan tradisi terpengaruh oleh masyarakat yang cenderung untuk melakukan dan mengulang-ulang kembali sesuatu itu hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan sifatnya percaya pada sesuatu yang ghaib dan roh nenek moyang dari kehidupan masyarakat, di dalamnya meliputi: nilai-nilai, budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, lalu menjadi suatu peraturan yang tepat serta melingkupi semua konsepsi cara dari kebudayaan guna mengatur tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Mardimin juga mengungkapkan bahwa tradisi yaitu suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif komunitas masyarakat (Sardjuningsih,,2013:93)

2.1.3 Fungsi Tradisi

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka inginkan. Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran, sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip

oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut (Moh. Karnawi Baduri, 1989:78)

Tradisi tak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen, selain fungsional, tradisi pun berakibat disfungsional

1. Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer.
2. Ada kecenderungan untuk mempercayai pandangan hidup, metode memerintah, dari strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan tradisi dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan. Kebijakan menjadi tak efektif atau gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan rakyat kecewa (Piotr Sztompka, 2011:69-70)

2.1.4 Konsep Tradisi Hajat Bumi

Pengertian Tradisi Hajat Bumi secara umum merupakan sebuah Tradisi yang umumnya dilakukan terutama oleh masyarakat agraris yang kerap mengadakan ritual “syukuran” setelah panen. Awalnya, Hajat Bumi dilakukan secara individual berdasarkan kepemilikan wilayah persawahan. Tahun 1950 Hajat Bumi dilakukan secara serempak dan seterusnya kembali dilakukan kembali secara serempak (gebyar). Upacara Hajat Bumi umumnya dilakukan selama dua hari. Hari pertama merupakan acara inti, sedangkan hari

kedua adalah hiburan Dalam melestarikan kebudayaan Hajat Bumi ini, seluruh warga berpartisipasi gotong royong dari mulai menyiapkan makanan yang akan disantap bersama, hingga mengumpulkan dana secara gotong royong untuk mendanai kegiatan ini. kebudayaan Hajat Bumi ini dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi dan tidak punah. Harus ada regenerasi kedepannya bahwa adat ini tidak boleh putus dan terus berlanjut (Dewanto,2017:5)

2.1.5 Konsep Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, Tradisi Sedekah Bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi Sedekah Bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, Tradisi Sedekah Bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta. Pada tradisi Sedekah Bumi, hampir seluruh elemen masyarakat yang ada di dalamnya terlibat dalam merayakan Sedekah Bumi. Prosesi dimulai dari para tetua adat daerah, para petani hingga warga biasa juga ikut merayakan ritual tersebut. Seluruh elemen masyarakat tumpah ruah berkumpul di suatu tempat untuk merayakan upacara. upacara Sedekah Bumi diselenggarakan menjelang musim tanam dan pada akhir musim tanam. Upacara Sedekah Bumi diselenggarakan di sawah demplot yaitu sawah percontohan milik perorangan yang dikelola secara bersama-sama. Tidak semua desa memiliki sawah demplot. Apabila di

suatu desa yang akan menyelenggarakan upacara Sedekah Bumi tidak memiliki sawah demplot, maka upacara Sedekah Bumi diselenggarakan di sawah yang letaknya strategis misalnya di pinggir jalan, di sawah yang pematangnya luas, atau sawah dengan hasil panen yang baik. Tempat lain yang digunakan adalah pendopo desa yaitu tempat dilaksanakannya keramaian berupa pertunjukan wayang kulit purwa (Dewanto,2017:6)

2.1.6. Konsep Adaptasi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Adaptasi. Menurut Soekanto (2007), Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan Adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi masalah. Yaitu secara individu atau kelompok dituntut beradaptasi ketika memasuki suatu lingkungan baru, misalnya; keluarga, perusahaan, Bangsa, menata atau menanggapi lingkungannya (Soekanto, 2007:8)

Faktor – faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri (adaptasi)

Menurut Schneiders (1984), setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu :

1. Kondisi fisik
2. Kepribadian
3. Proses belajar
4. Lingkungan
5. Agama serta budaya

2.2 Penelitian Relevan

Aditya Pratama (2017) yang berjudul “Motif Tindakan Sosial Dalam Tradisi Hajat Bumi Pondok Rangon Jakarta Timur” Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aditya Pratama adalah sama –sama membahas tentang Tradisi Hajat Bumi, kemudian perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas tentang fungsi dari tradisi hajat bumi pondok rangon jakarta timur. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berupa pengkajian tentang proses dan faktor yang menyebabkan masyarakat setempat melakukan Tradisi Hajat Bumi di Desa Ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat.

Gusti dan Dewa (2020) yang berjudul “ Upacara Adat Hajat Bumi Dikampung Nyenang” Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Gusti dan Dewa adalah sama–sama membahas tentang Tradisi Hajat Bumi, kemudian perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas tentang Nilai-Nilai religius yang terkandung di dalam tradisi hajat bumi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berupa pengkajian tentang proses pelaksanaan masyarakat setempat melakukan Tradisi Hajat Bumi di Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat, ruang lingkup penelitiannya yaitu:

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat
2. Objek Penelitian : Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat
3. Tempat Penelitian : Desa Ciptawaras Dan Perpustakaan Lampung
4. Waktu Penelitian : 2022
5. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian (Suryana, 2010:20).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtler penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi. Penelitian kualitatif menggunakan metode

penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.

Berdasarkan uraian diatas, metode penelitian berarti serangkaian prosedur atau langkah sistematis atau terstruktur, yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Inti dari metodologi penelitian yaitu membahas dan mendiskusikan proses ilmiah dengan tujuan memperoleh dan menemukan pengetahuan baru. Temuan itu sendiri dapat disebut dengan ilmu jika pada pencariannya didasarkan pada metode ilmiah yang seharusnya digunakan (Karmanis & Karjono, 2020:1).

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya (Magdalena, Nur, Dewi dan Bela, 2021: 211).

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data Sekunder dan data primer.

- a. Data primer yang dikumpulkan pada penelitian ini berbentuk hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber terkait dengan Tradisi Hajat Bumi Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat
- b. Data sekunder yang dikumpulkan dapat berupa dokumen yang berisi literatur yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkapan pada analisis pembahasan yang maksimal.

3.3.2 Jenis Data

Data yang dihasilkan pada penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer berasal dari hasil wawancara terhadap narasumber/responden.
- b. Sumber sekunder berasal dari:
 1. Tempat dimana terjadinya pembauran Tradisi, yaitu di Desa Ciptawaras, Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat
 2. Perpustakaan Universitas Lampung

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dimana satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda dan hendaknya dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang akan digali. Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan (Sugiyono 2010: 338).

3.4.1 Teknik Observasi

Peneliti Melakukan observasi di Desa Ciptawaras yang bertujuan untuk meneliti pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat. observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan mengamati suatu kejadian atau peristiwa melalui pancaindra atau memakai alat elektronik (Suwendra,2018: 65) Lebih lanjut dikatakan bahwa teknik observasi merupakan suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodeaan serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Hasanah, 2016: 26).

3.4.2 Teknik Wawancara

Syarat Menjadi Seorang Narasumber

- Pemahaman tentang materi yang akan disampaikan.
- Metode pengajaran yang menarik.
- Sopan dalam bertutur kata.

- Jujur dan obyektif.
- Pemanfaatan kemajuan teknologi.
- Disiplin waktu dan menghargai moderator.
- Interaktif dan komunikatif.
- Responsif. (Widayanto dkk 2019: 30)

Sesuai dengan dengan syarat menjadi narasumber peneliti wawancara kepada: Bapak Atang selaku sesepuh desa, Ibu Resna selaku anak dari sesepuh yang sudah meninggal, Bapak Roni selaku masyarakat, Bapak Kasji selaku masyarakat, Bapak Yanto selaku masyarakat, Ibu Yati selaku masyarakat.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang digunakan untuk merangsang informasi dibuat sama sebagaimana membuat daftar pertanyaan dengan berbagai penyesuaian. Perbedaannya pada cara menanyakan daftar pertanyaan tersebut. Teknik wawancara menghendaki kedua belah pihak berinteraksi langsung secara aktif (Rosaliza, 2015: 74).

wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Widayanto dkk 2019: 54). Steward dan Cash mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi dyad (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang direncanakan agar terciptanya interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan (Hakim 2013: 167)

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti kepada informan atau responden, dengan menggunakan wawancara formal dan informal. Alasannya menggunakan wawancara formal adalah karena metode ini biasanya mempunyai validitas yang lebih tinggi dibandingkan wawancara informal. Dan menggunakan wawancara informal karena sifatnya yang lebih fleksibel dalam mengumpulkan data dan wawancara informal dapat menggali data lebih dalam, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak atas orang yang di wawancara. Wawancara pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang berupa para tokoh dan masyarakat yang ada di Desa Ciptawaras.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Peneliti memperoleh dokumentasi berupa Foto kegiatan dalam pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi dan foto saat mewawancarai narasumber serta buku yang berhubungan Tradisi Hajat Bumi di perpustakaan Universitas Lampung. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku foto, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono 2015: 329).

Dokumentasi adalah metode untuk menemukan data tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian (pengumpulan data sekunder berupa catatan, manual, surat kabar, agenda, rapat, dll) pada tahap dokumentasi, peneliti merujuk pada uraian diatas yang dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melihat, dan mengabadikan informasi yang didapat dalam

bentuk foto atau gambar serta mencatat informasi yang terkait dengan Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat (Sa'adah, 2021:76).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain menurut (Moleong 2011: 248)

Analisis data dipahami sebagai upaya untuk mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain secara sistematis. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018:84).

Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Miles & Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi :

1. Kondensasi Data Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verivication) Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Hajat Bumi Bentuk Adaptasi

Tradisi Hajat Bumi di Desa Ciptawaras menunjukkan bahwa setiap manusia mengalami adaptasi, tidak ada yang dominan anatra kedua Suku tersebut sehingga orang Jawa dan Sunda tidak ada konflik. terpelihara nya hubungan dengan baik karena sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Ciptawaras.

2. Tradisi Hajat Bumi Hasil Kesepakatan

Tradisi Hajat Bumi hasil kesepakatan antara Suku Sunda dan Suku Jawa, terjadinya sebuah pencampuran kebudayaan antara Suku Sunda dan Suku Jawa dalam bentuk Tradisi Hajat Bumi untuk menghargai pribumi masyarakat disana tetap memberi nama Tradisi itu dengan istilah Tradisi Hajat Bumi. masyarakat Desa Ciptawaras menilai ke dua Tradisi ini memimiliki makna yang sama hanya dalam penyebutannya saja berbeda.

3. Tradisi Hajat Bumi Bentuk Solidaritas dan Toleransi

Saling menghargai perbedaan yang ada seperti dalam hal nya budaya. toleransi seperti melaksanakan Tradisi Hajat Bumi seacara bersamaan, warga

pribumi juga menghargai pendatang dengan menerima proses baru dalam Tradisi Hajat Bumi, pendatang juga menghormati dengan cara tetap menamakan nya dengan sebutan Tradisi Hajat Bumi

4. Prinsip Pelaksanaan Hajat Bumi Desa Ciptawaras Menggunakan Tradisi Hajat Bumi Dan Sedekah Bumi

Seperti Prinsip dalam waktu pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi, Lama acara dalam pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi, Sesajian Utama Tradisi Hajat Bumi, Aktivitas acara Tradisi Hajat Bumi, Serta hiburan Tradisi Hajat Bumi

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian dan penulisan skripsi terkait Tradisi hajat bumi pada masyarakat desa ciptawaras kecamatan gedung surian kabupaten lampung barat. yang telah penulis selesaikan, maka penulis akan menyampaikan beberpa saran, yakni sebagai berikut:

1. Saran bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait Tradisi Hajat Bumi, penulis menyarankan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitiannya.

2. Saran bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan khususnya mengenai Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa Ciptawaras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat. Sehingga menambah peluang untuk diadakannya penelitian lanjutan terkait hal tersebut oleh mahasiswa atau peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, A. (2009). *Pergulatan Pemikiran Fiqih Tradisi Pola Madja*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Alo L. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Fustaka Belajar.
- Dewanto, D. (2017). *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Hajat Bumi Pada Masyarakat*
- Husaini Usman. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail. (2011). *Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Mendundang Benih*. Bengkulu: Stain
- Karmanis karjono. (2020). *Metode Penelitian*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Kartini. (2019). *Metodologi Penelitian budaya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles & Huberman, (2014), *Teknik Analisis Data*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moh.Karnawi. (2016). *Kamus Aliran Fahaman*. Jakarta: Balai Fustaka.
- Nurdien. (2018). *Tentang Konsep Kebudayaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Piotr Sztomka. (2014). *Sosiologi Perubahan Budaya*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup.
- PRO. Dr. EDI S. EKADJATI. (2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sa'adah, (2021). *Pengumpulan Data*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardjuning.(2013). *Jalanan spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulung agung: STAIN Tulung Agung.

- Soekanto. (2007). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran budaya. Bandung: Alvabeta
- Widayanto (2019), Teknik Dalam Wawancara. Yogyakarta : Graha Ilmu

Jurnal

- Abdullah, s. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *Jurnal Sosiologi*, 12(1), 60-65.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2) , 125-127.
- Hasanah, (2016). Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial), *Jurnal At-Taqaddum. Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 30-32
- Magdalena. (2021). Analisis Hasil Belajar Kelas 3 MI AL-Gaotsiyah Di Masa Pandemi Covid-19. Nusantara: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 211.
- Rijali, (2018), Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmulm Dakwah*, (8)1, 20
- Rosaliza. (2015). Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 12.
- Ryan Prayogi dan Endang Danial.(2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan bonai darussalam kabupaten rokan hulu provinsi riau. *Jurnal Humanika*, 23(1), 35.
- Sumarto. (2019). Budaya Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 47.

Thesis

- Dirk Vevlun. (2004). Interaksi sosial komunitas beragam etnik di Teluk Humboldt Kota dan Kabupaten Irian Jaya. Bandung: Program Sarajana UNPAD

Wawancara

Wawancara dengan bapak Atang selaku sesepuh desa. pada tanggal 15 Febuari 2022 pukul 09.00 dan 25 Febuari 2022 pukul 10:00 WIB.

Wawancara dengan ibu resna selaku anak tokoh masyarakat desa. pada tanggal 15 Febuari 2022 pukul 12.00 dan 25 Febuari 2022 pukul 13:00 WIB.

Wawancara dengan bapak Roni selaku masyarakat suku di desa ciptawara.s pada 25 Febuari 2022 pukul 16:00 WIB.

Wawancara dengan bapak Kasji selaku masyarakat desa. pada tanggal 27 Juni 2022 pukul 09.30.

Wawancara dengan Bapak Yanto selaku masyarakat desa. pada tanggal 27 juni 2022 pukul 01.35

Wawancara dengan Ibu Yati selaku masyarakat desa pada tanggal 27 Febuari 2022 pukul 17:00 WIB.